

Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Fiqri Nurhasanah,¹ Ibnudin,² Ahmad Syathori³

1. Mahasiswa PAI Universitas Wiralodra Indramayu, fiqrinurhasaanah@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, ibnufauzanhariri@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, ahmadsyathori98@gmail.com

Received	Revised	Accepted
15 Agustus 2023	13 September 2023	30 September 2023

Abstract : By referring to the Qur'an as the first basis, Islamic education experts are basically of the opinion that Islamic education wants humans who have the personality of "Insan Kamil" with a pattern of piety, meaning that humans who are whole spiritually and physically can live and develop naturally and normally because of their devotion to Allah SWT. Based on the reality above, researchers can formulate the problems that will be studied in preparing this thesis. First, what is the concept of Islamic education from Buya Hamka's perspective. Second, how relevant it is to contemporary Islamic education. This thesis was prepared to find out the concept of Islamic education from Buya Hamka's perspective and to find out how relevant it is to contemporary Islamic education. The author uses a descriptive method supported by data obtained through library research. Library research is an effort to obtain the necessary data or information and analyze a problem through library sources. Based on the results of the presentation and analysis, the author can draw a conclusion, namely that the concept of Islamic education from Buya Hamka's perspective consists of six components, namely: First, Islamic education from Buya Hamka's perspective consists of three meanings, namely the distribution of knowledge (ta'lim), nurturing (tarbiyah), the formation of manners and development of potential (ta'dib). Second, the basis of Islamic education is the Qur'an and As-Sunnah, while the goals of Islamic education consist of two dimensions, namely spiritual and worldly goals. The ukhrawi goal is to seek the approval of Allah SWT, while the worldly goal is to build character and provisions for life in society. Third, the Islamic education curriculum. According to Buya Hamka, the content of the Islamic education curriculum consists of religious knowledge, rational science, social science and skills. Fourth, according to Buya Hamka, educators consist of parents, teachers and the community. Fifth, ideal students must have several criteria, namely having noble character, developing their potential, feeling humble and not arrogant, knowing learning etiquette and practicing it, and being respectful and obedient to other people. Sixth, the Islamic education environment consists of informal education, formal education and non-formal education, where non-formal education is further divided into two, namely peer education and community education. One of the causes of the decline of Islamic education

is because the education system is still dichotomous. Educational reform can be carried out by following developments with the times without abandoning the essence of Islam. By looking at the basis and objectives of Islamic education, Buya Hamka's concept of Islamic education at that time was still relevant to contemporary Islamic education.

Keywords : Education, Buya Hamka, Contemporary Islamic Education.

Abstrak : Dengan berpedoman kepada Al Qur'an sebagai landasan pertama, pada dasarnya ahli pendidikan Islam berpendapat, bahwa pendidikan Islam menginginkan manusia yang berkepribadian "Insan Kamil" dengan pola taqwa, artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqawanya kepada Allah SWT. Berdasarkan realitas di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan di kaji dalam penyusunan skripsi ini. Pertama, bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka. Kedua, bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penyusunan skripsi ini di buat untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dan mengetahui bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penulis menggunakan metode deskriptif yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan library research. Penelitian library research yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu : Pertama, Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (ta'lim), pengasuhan (tarbiyah), pembentukan adab dan pengembangan potensi (ta'dib). Kedua, Dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan ukhrawi dan duniawi. Tujuan ukhrawi adalah untuk mencari ridha Allah SWT, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. Ketiga, Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. Keempat, Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. Kelima, Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang-orang lain. Keenam, Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat. Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci : Pendidikan, Buya Hamka, Pendidikan Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan krusial dalam persiapan generasi emas Indonesia. Pendidikan itu penting karena merupakan sarana penyedia sumber daya manusia yang kompeten. Diperlukan upaya-upaya tertentu untuk dapat mewujudkan hal tersebut diantaranya adalah peningkatan pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan dengan baik, menjauhkan sekolah dari situasi perniagaan, pembenahan kurikulum, Pendidikan spiritual, pendidikan yang menumbuhkan pemikiran kritis,

pemberdayaan pengajar.¹

Pendidikan karakter yang ditopang oleh pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan sama-sama membantu siswa untuk tumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama. Dalam menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, maka ada beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan, antara lain paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia, dan pendidikan Islam harus lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.²Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai landasan pertama, pada dasarnya ahli pendidikan Islam berpendapat, bahwa pendidikan Islam menginginkan manusia yang berkepribadian "Insan Kamil" dengan pola taqwa, artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Dengan arahan prinsip-prinsip etik dan moral yang sangat di butuhkan dalam upaya memberikan bentuk dan arah terhadap pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupan baik individu maupun sosial sebagai pola hidup manusia dalam berbagai aspeknya akan tercipta tujuan akhir, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya baik tujuan pendidikan Nasional maupun tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan para pemikir pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Membangun sebuah konsep pendidikan yang baik sama dengan membangun peradaban yang baik pula.³

Mengkaji masalah pendidikan Islam selalu menjadi sesuatu yang menarik perhatian. Konsep dan gagasan yang berbeda dari masing-masing tokoh menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam belum selesai. Konsep pendidikan Islam akan terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban umat manusia sehingga

¹ Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). Peran Tenaga Pendidik Dalam Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20-30. Retrieved from <http://manajia.my.id/index.php/i/article/view/3>

² Hafsa, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.

³ Miftakhu Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", (*Jurnal Episteme*, Vol.8, No.2, 2013), 290-291

orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan Islam akan terus berkembang dengan berbagai pemikiran dan pembaharuan yang lebih kompleks.⁴

Sesungguhnya pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok dan tokoh-tokoh pendidikan tersebut, dengan hanya menerima jerih payah dan karya mereka. Pada dasarnya cukup banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁵

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia pun sangat banyak, dimana mereka meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia terutama dalam hal pendidikan Islam. Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa-jasa tokoh lain. Penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut K.H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

Konsep pendidikan Islam bersifat elastis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Maksud elastis disini adalah sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang karena kemajuan peradaban umat Islam sehingga dapat berpengaruh terhadap cara berpikir umat Islam itu sendiri.

Salah satu tokoh dengan ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan Islam adalah K.H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang sastrawan, ulama, politisi sekaligus tokoh pendidikan Islam. Beliau adalah sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang sangat konkret terhadap persoalan yang dihadapi saat itu.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan penelitian dalam bidang pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang revolusioner. Beliau ikut andil dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia meskipun latar belakang pendidikannya sangat tradisional. Ide-idenya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya sehingga seringkali terkesan berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu.⁶ *Kedua*, karya-karya Buya Hamka dengan pemikiran intelektualnya tidak hanya berlaku pada zamannya, namun masih sangat kontekstual sampai sekarang. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan

⁴ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam", (*Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.7, No.1, 2008*),138

⁵ Hasbulah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi,263

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

gagasan di kehidupan masa kini. ⁷*Ketiga*, Buya Hamka merupakan tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi.

Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pikiran cemerlang, tetapi juga dapat menginspirasi lahirnya karya lain. Hamka juga tokoh yang bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang. ⁸Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Buya Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dalam Penelitian Kualitatif instrumennya dalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang di teliti lebih jelas dan bermakna.⁹

Penulis menggunakan metode deskriptif yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan library research. Penelitian library research yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan.

Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

⁷ Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya* (Yogyakarta: Palapa, 2014), 90-91.

⁸ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", (*Jurnal Waksita*, Vol. 1. No. 1, 2017), 32

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 18

a. Sumber data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi. Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi ini berupa sumber data tertulis yaitu buku-buku tulisan atau karya terkat pemikiran Hamka, seperti:

- 1) Pemikiran K.H. Abdul Malik Karim Amrulloh tentang Pendidikan Islam (2008). Karya Hadi Nur Rakhmad.
- 2) Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (2020). Karya Muhamad Basyrul Muvid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka

1. Pendidikan Menurut Buya Hamka

Dalam buku Falsafah Hidup, Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk belajar dan menuntut ilmu dengan segala tenaga, usaha serta potensi yang dimilikinya. Islam telah memerintahkan manusia berulang-ulang tentang menuntut ilmu. Terdapat istilah bahwa kecerdikan adalah cahaya dan kebodohan adalah gelap.¹⁰

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat tiga istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun, dilihat dari karya-karya Buya Hamka hanya terdapat dua istilah yang mengandung arti pendidikan Islam yaitu *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Buya Hamka membedakan makna antara pengajaran dan pendidikan. Menurutnya, pengajaran adalah upaya pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan adalah upaya pendidik untuk membantu dalam membentuk watak kepribadian peserta didik.¹¹

Selain kedua konsep tersebut, Buya Hamka juga telah menjelaskan makna pendidikan secara gamblang dalam bukunya yang berjudul Lembaga Hidup. Menurutnya, pendidikan adalah usaha untuk membentuk watak, kepribadian, dan akhlak peserta didik agar dia dapat menjadi orang yang berguna dalam masyarakat, dan tahu mana yang baik dan buruk. Pendidikan juga merupakan adalah *washilah* (jalan) yang paling utama untuk mencapai kemajuan bangsa, kedudukan yang mulia, dan cita-cita yang tinggi.¹²

¹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, 43.

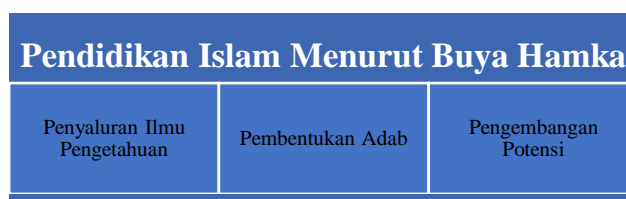
¹¹ Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

¹² Hamka, *Lembaga Hidup*, 303.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu pikiran, perasaan, maupun sifat kemanusiaan.¹³ Hal ini sejalan dengan tiga kekuatan yang dimiliki manusia, yaitu akal, marah, dan syahwat. Ketiganya berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

Jadi, terdapat 3 hal yang ditekankan dalam pendidikan Islam menurut Buya Hamka yaitu penyaluran ilmu pengetahuan, pembentukan adab, dan pengembangan potensi peserta didik.



Gambar 1 Pengertian Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

2. Pendidikan Menurut Buya Hamka

Buya Hamka menyebutkan bahwa pendidikan Islam bersumber *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah* Nabi yang mana keduanya harus selalu melekat pada diri tiap manusia. *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah* adalah dua sumber hukum utama umat Islam yang berisikan seluruh aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Sehingga dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi.

Dasar-dasar pendidikan Islam yang demikian bersifat mutlak dengan fungsinya sebagai rujukan yang utama, sumber peraturan, serta sumber kebenaran dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Selain berkaitan langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari sebuah proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam telah secara tersirat sudah dijelaskan pada bagian pengertian pendidikan menurut Buya Hamka yaitu membentuk manusia yang berguna dalam masyarakat sehingga dia tahu mana yang baik dan buruk. Setelah menjalankan serangkaian proses pendidikan baik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal, maka selanjutnya adalah terjun dalam dunia masyarakat. Masyarakat merupakan tempat sesungguhnya dimana peserta didik dapat mengimplementasikan segala ilmu yang telah didapat.

¹³ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 105.

Di dalamnya terdapat banyak manusia dengan karakteristiknya masing-masing yang tentu berbeda satu sama lain, ada yang baik dan tidak baik. Adab dan kesopanan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Orang yang baik akan dihormati dan sebaliknya, yang buruk akan dikucilkan. Segala tindakan manusia dinilai oleh manusia lain atau dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan *sawang sinawang*. Untuk itu, peran pendidikan khususnya pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam buku Samsul Nizar yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga hal, yaitu mencari *ridha* Allah, membangun budi pekerti, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya (dalam masyarakat).¹⁴

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejatinya kehidupan di dunia dan akhirat saling berhubungan. Dunia merupakan tempat mengumpulkan bekal untuk hidup di akhirat yang abadi. Sehingga segala proses pendidikan yang dilaksanakan bertujuan menjadikan manusia menjadi *khalifah* di muka bumi sekaligus *'abd* Allah yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari tiga hal, yaitu untuk mencari *ridha* Allah (*aqidah*), membangun budi pekerti (akhlak), dan mempersiapkan hidup yang layak dalam masyarakat.



Gambar 2 Tujuan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

3. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Kurikulum direncanakan, disusun, dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan, khususnya peserta didik agar setelah lulus mereka mampu hidup dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berisikan mengenai ilmu pengetahuan dan ketrampilan semata, namun tata nilai dan norma juga perlu dilibatkan.

Ilmu yang luas akan membuat peserta didik tidak hanya mengenal Tuhan, namun juga mampu membangun budi pekerti. Menuntut ilmu harus dilakukan secara bertingkat, dari yang dasar hingga yang tinggi, dari yang mudah hingga yang sulit. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya melalui bimbingan guru, namun juga

¹⁴ Samsul Nizar, *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*,, 177.

dari pengalaman.¹⁵ Isi dari kurikulum mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan oleh peserta didik baik untuk keperluan pengetahuan maupun pengembangan kepribadian. Materi yang diajarkan pun sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangan akalinya agar diperoleh pengetahuan yang sistematis.

Buya Hamka tidak secara gamblang menjelaskan mengenai bagaimana bentuk kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai Islam, namun secara implisit harus mencakup dua aspek, yaitu ilmu agama seperti *al-Qur'an*, *As-Sunnah*, *syari'ah*, *theologi*, *tasawuf*, dan ilmu linguistik; serta ilmu rasional, intelektual atau filosofis seperti ilmu alam (ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu *falak*, ilmu biologi, dan sebagainya), sejarah, filsafat, terapan, dan teknologi.¹⁶

Selain itu, adat, kelompok sosial, dan kebijakan politik juga memberikan pengaruh dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik di masa yang akan datang. Untuk itu, baik masyarakat maupun negara perlu melihat hal tersebut secara tidak kaku dan menghargai setiap pendapat. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghargai keberagaman dan perbedaan yang terjadi di sekelilingnya.¹⁷

Agar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dalam masyarakat, maka pendidikan diformulasikan dengan melibatkan norma dan adat yang ada dalam masyarakat. Norma dan adat yang berkembang dalam masyarakat ini yang kemudian diperkenalkan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu peserta didik akan lebih memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Selain itu, terdapat pula ilmu ketrampilan yang terdiri dari latihan fisik dan kesenian. Ilmu latihan fisik terdiri dari ilmu mengatur barisan, latihan perang, membidik, memanah, berenang, dan berkuda. Kesemuanya bertujuan agar peserta didik memiliki hidup yang teratur, disiplin, sehat, dan kuat. Sedangkan ilmu kesenian terdiri dari ilmu musik, menyanyi, menggambar, dan seni rupa. Ilmu-ilmu tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki keindahan rasa dalam batinnya sehingga dia lebih mengenal Tuhannya Sang Pencipta keindahan dan akhlaknya juga semakin halus.

Dari penjelasan tersebut maka isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial yaitu menghargai keragaman, dan ketrampilan. Substansinya tidak hanya berisi tentang aspek *ukhrowi* saja, namun juga duniawi. Pendidikan yang dibalut dengan nilai Islam sekaligus nilai kemasyarakatan akan dapat membentuk peserta didik yang dapat mengontrol segala aktivitasnya sehingga dapat berguna dalam kehidupan masyarakat.

¹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, 283.

¹⁶ Samsul Nizar, *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*, 168.

¹⁷ Muhammad Alfian, 92-93.



Gambar 3 Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

4. Pendidik Menurut Buya Hamka

Buya Hamka tidak menjelaskan secara spesifik mengenai pengertian pendidik. Tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dapat mengembangkan potensi, berakhlak mulia, dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, beliau menyebut istilah pendidik dengan sebutan guru, baik itu guru dalam pendidikan formal atau guru agama (*kyai*). Pendapatnya mengenai pendidik dapat terlihat dari ungkapannya tentang guru.

Buya Hamka memerintahkan kepada manusia bahwa di waktu kecil hormatilah orang tua, di sekolah hormatilah guru, dan di waktu muda hormatilah orang yang lebih tua.¹⁸ Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Setelah cukup usianya maka dilanjutkan untuk belajar di sekolah, dan ketika sudah habis masa belajarnya maka dunia masyarakat adalah tempatnya mengabdikan segala ilmu yang telah didapat dengan harapan dapat bermanfaat bagi sesamanya. Dari penjelasan tersebut, maka Buya Hamka mengklasifikasikan pendidik menjadi tiga macam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.

Pertama, orang tua. Ketika anak lahir, orang yang pertama dilihatnya adalah kedua orang tuanya. Sehingga tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak yang pertama berada di tangan kedua orang tua hingga sang anak mandiri. Terdapat tiga tingkatan pada tumbuh kembang anak menurut Buya Hamka, antara lain: (1) Ketika anak masih kecil dan masih menyusu, dia diberi makanan yang sehat dan bergizi. (2) Ketika akalunya sudah mulai tumbuh dan mulai bertanya banyak hal, orang tua memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak agar terbiasa melakukan hal baik. (3) Ketika anak dalam tahapan menuju dewasa, keinginannya sedang menggebu-gebu dan khayalnya sedang tinggi atau dinamakan dengan masa pubertas, orang tua harus mengontrol anak secara penuh karena pada masa ini anak sudah dapat menentukan kemana arah hidupnya.¹⁹ Hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, akhlak, dan pola pikir anak.

¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 14.

¹⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, 234.

Keluarga yang saling bertukar pola pikir, harmonis, dan melaksanakan nilai-nilai Islam dengan baik akan membantu anak untuk memiliki dinamika berpikir yang kritis dan memiliki kepribadian yang luhur.

Kedua, guru. Menurut Buya Hamka, dalam menuntut ilmu kunci keberhasilannya ada pada seorang guru. Guru yang baik harus memiliki banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, dan sabar ketika pelajaran yang diajarkan tidak langsung dipahami oleh peserta didik.²⁰ Dalam filosofi Jawa, guru merupakan singkatan dari dua kata yaitu “gu” atau *digugu* dan “ru” atau ditiru. Artinya guru dipercaya, diikuti, serta atau menjadi contoh murid-muridnya. Maksudnya murid mempercayai serta menerima ilmu apapun yang diberikan oleh guru dan senantiasa menirukan apapun yang diperintah atau dilakukan oleh sang guru. Sehingga, guru harus dapat memberi contoh yang baik dalam bentuk tingkah laku dan kepribadian sebelum mengajarkan tentang baik buruk kepada peserta didik.

Ketiga, masyarakat. Buya Hamka menjelaskan bahwa upaya untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat dan kebijakan pemerintah. Kehidupan komunitas masyarakat merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, akhlak dari peserta didik merupakan cerminan dari kondisi masyarakat tempatnya berada.²¹

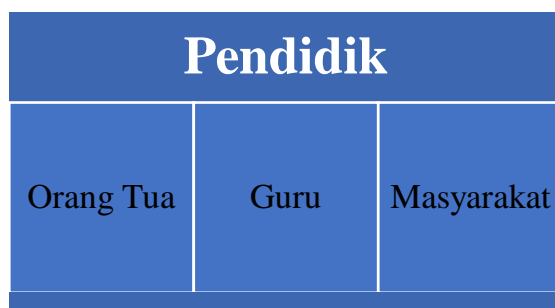
Jadi, orang tua, sekolah, dan masyarakat sama-sama memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas baik dalam hal intelektual maupun moral. Selain itu, terdapat beberapa syarat dan kewajiban untuk menjadi pendidik yang baik menurut Buya Hamka, diantaranya:

- a. Adil dan obyektif kepada setiap peserta didiknya.
- b. Berakhlak mulia, memiliki penampilan yang menarik, dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk.
- c. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimilikinya.
- d. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai situasi dan kondisi peserta didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya.
- f. Upah tidak dijadikan patokan utama dalam mengajar, namun harus ikhlas.
- g. Menanamkan keberanian pada diri peserta didik.²²

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, 283.

²¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, 13.

²² Hamka, *Lembaga Hidup*, 172.



Gambar 4 Pendidik Menurut Buya Hamka

5. Peserta Didik Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar rupa suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat dan berguna jika pendidik pandai mengasuh, membina, dan membelanya.²³ Anak-anak harus dididik berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud pendidikan adalah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup, penuh rasa kemanusiaan, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan.²⁴

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi emas yang siap ditempa agar menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh peserta didik. Untuk itu, mereka harus dididik dengan benar. Bentuk didikan yang baik adalah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peradaban kala si anak tumbuh. Jika pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik baik, segala potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal dan dia akan menjadi seorang yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Dalam *tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya.²⁵ Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikian akan dapat menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya.

Selain itu, sikap yang harus dimiliki peserta didik menurut Buya Hamka juga tertulis dalam buku *Lembaga Hidup* yang berisi etika murid kepada guru yang berbunyi:

²³ Hamka, *Lembaga Hidup*, 248.

²⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, 240.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, 4034-4035.

“Jangan diringankan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru. Jangan membesarkan guru lebih daripada mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis dengan menerima mana yang *rajah*, mana yang *marjuh*. Ikuti majelis guru dengan penuh *khusyuk*. Jangan biasakan berpikir lalai. Penuhi perhatian dan jangan lengah. Pandang matanya tanda paham dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melengong kiri kanan. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan ditertawakan dan diejek kalau ada murid yang salah bertanya. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau Apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru di sebuah sekolah, maka di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Persaudaraan yang terkait lantaran berkhidmat pada ilmu lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya karena guru lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan, namun guru melatih murid agar kelak menjadi manusia yang berguna.”²⁶

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain: (1) Memiliki akhlak mulia, (2) Senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) Merasa rendah dan tidak sombong atas apa yang telah didapatkannya, (4) Mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, dan (5) hormat serta patuh kepada orang lain.

6. Lingkungan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka, rumah tangga adalah tempat mula-mula pertumbuhan anak, rumah tangga adalah rumah sekolah yang pertama. Saat usianya menginjak 7 tahun, ia melanjutkan ke sekolah yang kedua, yaitu sekolah. Setelah lulus sekolah barulah dia masuk ke dalam sekolah kehidupan.²⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka lingkungan pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan informal (rumah tangga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan nonformal (sosial).

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal di sebut juga sebagai pendidikan sekolah, dengan ketentuan-ketentuan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang. dalam pendidikan formal harus selalu mencakup tiga bidang atau aspek materi yang menjadi bahan pendidikan yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan variasi penekanan antara ketiga aspek tersebut, menurut jenis dan tujuan pendidikan yang bersangkutan.

²⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, 286-290.

²⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, 279.

b. Pendidikan non-formal

Adalah pendidikan luar sekolah, yang menggunakan komunikasi yang teratur, untuk mendapatkan atau memberikan informasi, pengetahuan, latihan keterampilan maupun bimbingan, akan tetapi tidak selalu mencakup tiga aspek seperti pendidikan formal, melainkan di pilih mana yang di butuhkan untuk segera di manfaatkan.

c. Pendidikan informal

Adalah pendidikan luar sekolah yang merupakan proses berlangsungnya pewarisan norma, budaya, agama maupun keterampilan, secara situasional dan wajar,tanpa melalui perencanaan dan organisasi yang lazim di temukan dalam lembaga formal maupun non-formal.



Gambar 5 Lingkungan Pendidikan Menurut Buya Hamka

B. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

1. Relevansi Pengertian Pendidikan Menurut KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Buya Hamka, inti dari pendidikan adalah proses penyaluran ilmu pengetahuan, pembentukan adab, dan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dari kedua pengertian tersebut, makna pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan pengembangan potensi.

Dalam pendidikan kontemporer juga terdapat tiga ranah Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Ketiga ranah ini sesuai dengan tiga inti pendidikan menurut Buya Hamka yang telah disebutkan tersebut, yaitu penyaluran ilmupengetahuan berarti sejalan dengan ranah kognitif, pembentukan akhlak sejalan dengan ranah afektif, dan pengembangan potensi sesuai dengan ranah psikomotor.

Jadi, pengertian pendidikan menurut Buya Hamka masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer dengan dua sumber rujukan yaitu Undang-Undang Sisdiknas serta Taksonomi Bloom.

2. Relevansi Dasar dan Tujuan Pendidikan Menurut Islam KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dasar pendidikan Islam menurut Buya Hamka yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah dijelaskan juga dalam firman Allah SWT Q.S. *an-Nisā'*: 59 yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Manusia yang beriman memiliki kewajiban tunduk kepada peraturan yang tertinggi, yaitu peraturan Allah. Kemudian, Allah menurunkan peraturan-peraturan tersebut kepada utusan-Nya yaitu Rasul yang termaktub dalam *al-Qur'an* yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup manusia. Manusia yang beriman juga diwajibkan untuk taat kepada Rasul. Rasul merupakan contoh keteladanan dari pengimpelentasian isi *al-Qur'an*. Untuk itu, setiap orang yang beriman wajib memegang teguh *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, yang juga sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka adalah untuk kepentingan *ukhrawi* dan duniawi. Urusannya dengan akhirat adalah untuk mencari *ridha* Allah (*aqidah*). Sedangkan urusan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti (akhlak), dan mempersiapkan hidup yang layak dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Pasal 3 telah disebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer bahwa tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik mendapat *ridha* dari Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya, membangun budi pekerti agar memiliki akhlak mulia, dan bekal hidup layak dalam masyarakat dengan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dengan adat dan peraturan yang ada.

3. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Buya Hamka, kurikulum pendidikan Islam setidaknya memuat empat bidang keilmuan yaitu ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan.

Ini merupakan salah satu pembaruan dalam bidang pendidikan yang beliau lakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.

Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas kuasa manusia ada kekuasaan yang Maha Besar, yaitu Tuhan. Untuk itu, pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama.²⁸ Semua ilmu yang ada di dunia hakikatnya berasal dari Allah dan rahasianya sudah tertulis dalam *al-Qur'ān*. Sebelum sains ditemukan, juga telah terlebih dahulu disebutkan dalam *al-Qur'ān*.

Kandungan yang terdapat dalam *-Qur'ān* terdiri dari *tauhid*, ibadah, *fiqh*, sosial masyarakat yang dalam ilmu umum termaktub dalam sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Untuk itu, ilmu umum dan ilmu agama adalah dua bidang ilmu yang saling berhubungan dan memiliki integrasi. Dikotomis keilmuan atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik menjadi sempit cara pandanganya.

Misi utama dari pendidikan Islam adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Misi tersebut dapat dicapai dengan menerapkan kurikulum yang holistik dengan mengintegrasikan materi agama dan umum serta ketrampilan profesional dalam sekolah Islam dengan maksud agar terbentuk peserta didik yang pintar, kreatif, terampil, dan berperilaku baik menurut agama. Dengan begitu perlu dipersiapkan perencanaan pembelajaran yang berbasis integrasi, kemudian diimplementasikan dan dievaluasi melalui kegiatan pembelajaran.

Jenis kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, kurikulum merdeka dapat di artikan sebagai upaya pembaharuan pembelajaran dengan kerangka yang lebih fleksibel, materi yang lebih penting atau inti, penembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

4. Relevansi Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan Islam karena merupakan penentu keberhasilan tujuan pendidikan yang dijalankan peserta didik. Buya Hamka telah memerintahkan kepada manusia agar saat masih kecil hormatilah orang tua, di sekolah hormatilah guru, dan di waktu muda hormatilah orang yang lebih tua. Maka, yang termasuk pendidik menurut Buya Hamka adalah orang tua, guru, dan masyarakat karena ketiganya merupakan seorang yang harus dihormati dalam hal jasanya dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Orang tua mendidik anaknya di zaman sekarang terbagi dua macam, yaitu: *Pertama*, didik sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang tuanya. Masa depan anak ditentukan oleh orang tua. *Kedua*, anak-anak dibiarkan tumbuh menurut

²⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, 304.

bakatnya. Potensi yang dibawa tiap peserta didik berbeda, maka orang tua tidak boleh memaksakan kehendak dengan menyamakan dengan peserta didik lain.

Selain orang tua, guru merupakan pendidik dalam pendidikan formal. Guru adalah pemimpin di kalangan murid. Sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki kepribadian yang baik karena pemimpin atau guru sebagai contoh bagi bawahannya atau peserta didik. Guru juga merupakan media untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain mengajarkan ilmu-ilmu duniawi, guru juga harus memberikan pengajaran rohani seperti *aqidah* dan akhlak.²⁹

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika pelajaran yang diberikan terasa berat, guru harus memberikan obat yang dapat menjernihkan otak dengan melakukan *ice breaking* atau permainan. Dengan begitu, peserta didik tidak lekas merasa bosan dan materi yang diajarkan akan lebih bermakna. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam proses perkembangan peserta didik. Generasi masa depan dipengaruhi oleh peran masyarakat dan kebijakan pemerintah. Peserta didik merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yang ditinggali serta kebijakan pemerintah yang sedang dijalankan.

5. Relevansi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang sedang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Sementara itu, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Buya Hamka adalah memiliki akhlak mulia, senantiasa mengembangkan potensi, merasa rendah dan tidak sombong atas apa yang telah didapatkannya, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, dan hormat serta patuh kepada orang-orang lain. Dari kedua hal tersebut, maka terdapat kesamaan bahwa peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik.

6. Tantangan dan Langkah Pembaruan Pendidikan Islam Kontemporer

a. Tantangan dalam Pendidikan Islam

Ada berbagai macam atau banyak sekali tantangan dan masalah yang sedang di hadapi oleh dunia pendidikan Islam di tanah air. Semakin hari tantang pendidikan Islam semakin berat dan kompleks. Kompleksitas masalah dan tantangan tersebut setidaknya ada dua, yaitu sebagai berikut:

Pertama, tantangan yang luar biasa disebut sebagai tantangan global. Tantangan ini tidak bisa di hindari begitu saja. Justru sebaliknya kita harus merebut peran dan bisa mengikuti perkembangan globalisasi.

²⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, 302.

Kedua, masalah dan tantangan otonomi pendidikan. Seiring dengan di berlakukannya kebijakan otonomi daerah di Indonesia yang pada akhirnya berimplikasi pada pendidikan dengan lahirnya otonomi pendidikan. Pada satu sisi, hal ini adalah sesuatu yang positif, tetapi di sisi lain kita harus menyadari bahwa di era ini persaingan semakin ketat antara satu lembaga pendidikan dengan yang lainnya. Maka, jelas di perlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber pendanaan yang kuat dan besar. Tantangan-tantangan di atas, tentu saja perlu segera di respon secara positif, manakala tidak segera di respons, lambat laun pendidikan Islam pasti tertinggal.

b. Output Pendidikan Islam

Salah satu aspek yang menentukan citra pendidikan adalah kondisi lulusan atau *output*-nya. Lulusan ini merupakan suatu produk riil dunia pendidikan yang membawa konsekuensi yang tidak hanya berhubungan dengan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, tetapi juga lembaga pendidikan yang meluluskannya, yang secara umum paling banyak mendapat sorotan.

Bagaimana citra yang dapat di tampilkan oleh *output* pendidikan, akan banyak bergantung pada beberapa aspek berikut : *pertama*, input yang masuk dalam proses pendidikan itu, baik *input* yang berupa bahan baku yakni para anak didik, atau *input* instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun *input* yang berupa lingkungan. *Kedua*, institusi yang memproses input tersebut, mulai cari ide yang di kembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang di terapkan dan kemampuan tenaga tenaga yang menanganinya.³⁰

c. Langkah-langkah Pembaruan dalam Pendidikan Islam

Berangkat dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, ada beberapa kecenderungan yang perlu di perhatikan dalam pembaruan pendidikan di negeri ini, di antaranya yang paling pokok:³¹

- 1) Pendidikan semakin di tuntutan untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (*output* pendidikan), yaitu manusia yang memiliki wawasan, kemampuan, keterampilan, kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang di hadapi umat/bangsa. Maka, hasil suatu proses pendidikan bukan hanya akan di ukur dari apa yang di ketahui (know-what), melainkan yang secara nyata dapat di tampilkan oleh lulusan (know-how).
- 2) Dalam perspektif dunia kerja, orientasi pada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat di tampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya dunia kerja cenderung akan realistis dan pragmatis, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat di tampilkan seseorang daripada ijazah semata.
- 3) Sebagai dampak globalisasi, maka mutu suatu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya di ukur berdasarkan kriteria dalam

³⁰ Muhammad Tholchah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta : Galasa Nusantara, 1987), 55.

³¹ Muhammad Tholchah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 67

internal mereka, melainkan di bandingkan dengan pendidikan komunitas lain sebagai contoh rillnya. Kualitas pendidikan Islam tidak hanya di ukur di lingkungan komunitas Islam saja, tetapi juga di bandingkan dengan kualitas pendidikan-pendidikan lain, seperti pendidikan Katolik, Kristen dan lain-lain. Pendidikan suatu negara harus dapat bersaing dengan pendidikan negara-negara lain.

- 4) Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan, dan hasilnya dapat di pertanggung jawabkan (*accountable*). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari semakin meningkatnya kemakmuran masyarakat selalu ingin mendapatkan suatu yang lebih baik.
- 5) Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan sistem nilai, maka pendidikan yang di inginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter Islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan) di samping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan *skill*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam komponen, yaitu : Pertama, Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari tiga makna, yaitu penyaluran ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*), pembentukan adab dan pengembangan potensi (*ta'dib*). Kedua, Dasar dari pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam terdiri dari dua dimensi, yaitu tujuan *ukhrawi* dan duniawi. Tujuan *ukhrawi* adalah untuk mencari *ridha* Allah SWT, sedangkan tujuan duniawi adalah untuk membangun budi pekerti dan bekal hidup dalam masyarakat. Ketiga, Kurikulum pendidikan Islam. Isi dari kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari ilmu agama, ilmu rasional, ilmu sosial, dan ketrampilan. Keempat, Pendidik menurut Buya Hamka terdiri dari orang tua, guru, dan masyarakat. Kelima, Peserta didik yang ideal harus memiliki beberapa kriteria, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan potensi yang dimilikinya, merasa rendah dan tidak sombong, mengetahui adab belajar dan mengamalkannya, serta hormat dan patuh kepada orang lain. Keenam, Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang mana pendidikan nonformal dipecah lagi menjadi dua yaitu pendidikan teman sebaya serta pendidikan masyarakat.

Salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah karena sistem pendidikannya yang masih dikotomis. Pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan esensi keislaman. Dengan melihat dasar dan tujuan pendidikan Islam, bahwa konsep pendidikan Islam Buya Hamka pada masanya tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan kesimpulan penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Pespektif Buya Hamka, perlu sekiranya penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai konsep pendidikan Islam. Namun, mengingat keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan mengembangkan penelitian ini dengan tinjauan yang lebih luas dan menarik. Bagi pendidik diharapkan mampu mengimplementasikan komponen-komponen pendidikan Islam dengan maksimal agar dapat terwujud sistem pendidikan Islam yang berkualitas.
2. Orang tua perlu mempelajari dan mengamalkan konsep-konsep pendidikan Islam dari tokoh-tokoh muslim agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang, mengingat orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Peserta didik diharapkan mampu meneladani tokoh-tokoh muslim untuk meningkatkan kepribadian menuju *insān al-kamil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2019. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka". *Jurnal Islamika*. Vol.19. No.2.
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). Peran Tenaga Pendidik Dalam Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. Retrieved from <http://manajia.my.id/index.php/i/article/view/3>
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- Hamka. 2017. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Hamka. 2018. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmad Hadi Nur, Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Bandung : Guepedia
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopesi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tholchah Muhammad, *Pendidikan Islam Kotemporer*, Jakarta : Galasa Nusantara.